



PERAN FORUM GENERASI MUDA LINTAS AGAMA (FORGIMALA) DALAM PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA DI SEPUTIH RAMAN

Alfred Ruben Gordon Ta'ek
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
50210113@students.ukdw.ac.id

Abstract: *The Interfaith Youth Forum (FORGIMALA) in Lampung Regency has contributed to maintaining interfaith peace in the Seputih Raman Subdistrict. This article aims to present and analyze the incidental actions carried out by FORGIMALA Seputih Raman since its formation in realizing religious moderation and preserving peaceful interfaith relations. The author employs a qualitative research method with an ethnographic approach. In this article, it is found that there are social practices developed and carried out collectively that can foster a model of religious moderation in the Seputih Raman area. The forum is no longer visible only during specific moments or events but has become a community with the ability and capacity to sustainably contribute to the development of interfaith peace.*

Keywords: *FORGIMALA, Interfaith Peace, Religious Moderation, Seputih Raman, Sustainable Peace*

Abstrak: Forum Generasi Muda Lintas Agama (FORGIMALA) di Kabupaten Lampung telah memberi kontribusi untuk menjaga perdamaian lintas agama di Kecamatan Seputih Raman. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan dan menganalisis aksi-aksi insidental yang sudah dilakukan oleh FORGIMALA Seputih Raman semenjak dibentuk dalam mewujudkan moderasi beragama dan menjaga relasi damai lintas agama. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dalam tulisan ini ditemukan bahwa ada praktik sosial yang dikembangkan dan dilakukan secara bersama-sama yang dapat mengembangkan model moderasi beragama di daerah Seputih Raman. Forum ini tidak lagi hanya terlihat pada moment atau *event* tertentu tetapi menjadi komunitas yang memiliki kemampuan dan kapasitas dalam upaya pengembangan perdamaian lintas agama yang berkesinambungan.

Kata Kunci: FORGIMALA, Moderasi Beragama, Perdamaian Berkelanjutan, Perdamaian Lintas Agama, Seputih Raman

Article
History:

Received: 06-10-2023

Revised: 23-12-2023

Accepted: 26-12-2023

1. Pendahuluan

Kecamatan Seputih Raman menjadi rumah bagi masyarakat yang beragam, perpaduan dari keberagaman yang ada membuat wilayah ini menjadi hidup dan dinamis. Semula wilayah ini hanya dihuni oleh suku asli Lampung dan menganut agama Islam. Namun menjadi beraneka ragam, tatkala ada program transmigrasi pada zaman pemerintah Hindia Belanda pada kurang lebih tahun 1905 hingga zaman Soekarno dan

pemerintahan Indonesia selanjutnya¹. Adapun wilayah transmigrasi meliputi Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Timur dan Lampung Tengah termasuk di dalamnya Seputih Raman.

Keberagaman khas Kecamatan Seputih Raman tercermin melalui kehadiran masyarakat dari berbagai pulau di Indonesia, khususnya Jawa (Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Bali), yang membawa bersama corak agama yang sangat beragam, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan bahkan Konghucu yang semakin berkembang. Meskipun begitu, harmoni tetap terjaga di tengah perbedaan ini, dengan relasi yang baik antar suku dan agama. Secara mengejutkan, Seputih Raman berhasil menjaga keutuhan masyarakatnya tanpa konflik yang berarti, berbeda dengan beberapa Kecamatan lain di Wilayah Kabupaten Lampung Tengah. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah (Kecamatan Seputih Raman Dalam Angka) tahun 2021² mencatatkan jumlah penduduk yang menganut Islam sebanyak 35.828, Kristen 672, Katolik 123, Hindu 9.964, dan Budha 340, yang tersebar di 14 kampung. Keberagaman ini menjadikan Kecamatan Seputih Raman sebagai salah satu daerah dengan lanskap agama yang sangat beragam, sebuah gambaran unik yang membedakannya dari Kecamatan lain yang masih didominasi oleh suku dan agama tertentu.

Tiap kali tiba hari raya keagamaan, Seputih Raman menjadi panggung ramainya pertemuan dan silaturahmi antarwarga. Kegembiraan Idulfitri bagi umat Islam tidak hanya dirayakan sendiri, tetapi juga dihiasi oleh kehadiran hangat warga Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu yang berduyun-duyun membawa ucapan selamat kepada sesama tetangga, dari yang muda hingga yang tua. Begitu juga saat umat Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu merayakan hari raya mereka, semarak dan kehangatan serupa diulang kembali oleh umat Islam yang berkunjung untuk menyampaikan selamat kepada sesama tetangga atau saudara yang merayakannya. Kehangatan dan kebersamaan semacam ini menjadi momen yang amat dirindukan oleh masyarakat di Seputih Raman.

Beragam agama di Seputih Raman merayakan kebersamaan melalui kegiatan-kegiatan menarik, mulai dari olahraga seperti tenis meja, badminton, dan bola voli, hingga lomba gaple dan lomba menggambar untuk anak-anak. Pentas seni suara, seni tari, dan aksi donor darah yang terbuka untuk semua pihak juga menjadi bagian dari keriaan ini. Antusiasme masyarakat umum yang datang berbondong-bondong mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut menciptakan atmosfer yang penuh semangat. Keunikan lainnya adalah tidak adanya rasa takut atau kekhawatiran dari masyarakat agama lain yang turut serta dalam kegiatan di Gereja, Masjid, Pura, dan/atau Wihara, hal ini menggambarkan harmoni yang luar biasa di tengah keragaman.

¹ Sri Edi Swasono and Masri Singarimbun, *Sepuluh Windhu Transmigrasi Di Indonesia 1905-1985* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985), 5.

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, *Kecamatan Seputih Raman Dalam Angka 2021* (Lampung Tengah: Badan Pusat Statistik Lampung Tengah, 2021).

Di pihak lain, Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah membentuk sebuah forum yang diberi nama Forum Generasi Muda Lintas Agama (FORGIMALA) yang kepengurusan berada di tingkat kabupaten. Selain FORGIMALA tingkat Kabupaten, Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah juga membentuk kepengurusan FORGIMALA di tingkat Kecamatan termasuk Kecamatan Seputih Raman. Tujuan dibentuknya FORGIMALA ini kurang lebih adalah untuk menggandeng anak-anak muda agar terlibat aktif menjaga dan memelihara keharmonisan umat beragama baik di tingkat kabupaten maupun di tingkat kecamatan.

Pertanyaan yang mengemuka dalam pikiran penulis adalah mengapa Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah mendirikan FORGIMALA di Kecamatan Seputih Raman, yang dengan jelas telah memperlihatkan keharmonisannya? Berdasarkan gambaran umum masyarakat Kecamatan Seputih Raman dan pertanyaan tersebut, penulis bermaksud untuk mengevaluasi dan memberikan kontribusi pemikiran terhadap FORGIMALA tingkat kabupaten Lampung Tengah dan FORGIMALA di Kecamatan Seputih Raman. Penulis merasa penting untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada generasi muda yang tergabung dalam FORGIMALA Kecamatan Seputih Raman, bahwa keberhasilan yang sudah dicapai selama ini, sebagaimana diuraikan di atas, patut dipertahankan dan tidak perlu terpengaruh oleh intervensi dari pihak luar atau atas dengan berbagai kepentingan yang justru dapat merusak praktik baik yang telah berjalan selama ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi, pada dasarnya, merupakan suatu pendekatan yang dilakukan untuk menginvestigasi satu kelompok kultural secara apa adanya dalam kurun waktu yang panjang. Data diperoleh melalui pengamatan, bahkan melibatkan pengamatan partisipatif (pengamatan yang melibatkan diri peneliti)³.

Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah pada FORGIMALA Kabupaten Lampung Tengah, dan lebih spesifik, FORGIMALA Kecamatan Seputih Raman. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pendekatan etnografi digunakan untuk menginvestigasi kelompok atau komunitas kultural, namun bagi penulis pendekatan ini juga dapat digunakan untuk komunitas non kultural seperti FORGIMALA yang memiliki ciri khas, nilai, karakter dan warna tersendiri di tengah masyarakat sekitar. Dengan demikian maka penulis berupaya menyelidiki dan mengevaluasi keberadaannya di tengah konteks masyarakat yang ada. Penelitian ini melibatkan penulis secara langsung dalam pengamatan, menjadi bagian aktif dari komunitas tersebut.

³ Andreas B Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif. Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2020), 109 -110.

Dalam awal pembahasan, penulis akan memberikan gambaran singkat tentang konteks masyarakat Kecamatan Seputih Raman yang terkenal dengan kepelbagaianya. Kemudian, dijelaskan tentang tujuan dan maksud pembentukan forum baru yang dikenal sebagai Forum Generasi Muda Lintas Agama (FORGIMALA) di Kabupaten Lampung, khususnya di Kecamatan Seputih Raman. Selanjutnya, penelitian ini akan memaparkan dan menganalisis berbagai aksi insidental yang telah dilakukan oleh FORGIMALA Seputih Raman sejak pembentukannya hingga saat ini, sebagai bagian dari upaya menjaga hubungan harmonis lintas agama.

Berikutnya, penulis akan mengaitkan temuan-temuan penelitian dengan pandangan para ahli mengenai model pengembangan perdamaian lintas agama. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bagian pendahuluan, tujuan dari eksposisi ini adalah untuk melakukan evaluasi dan memberikan kontribusi berupa langkah-langkah konkret kepada generasi muda yang terlibat dalam forum tersebut. Dengan evaluasi dan kontribusi pemikiran yang diberikan oleh penulis, diharapkan generasi muda ini benar-benar dapat memanfaatkan forum sebagai platform bersama untuk belajar dan melakukan berbagai kegiatan secara bersama (kolaboratif). Praktik sosial yang dikembangkan dan dilakukan bersama diharapkan dapat mengukuhkan nilai-nilai perdamaian dan moderasi beragama. Hasil analisis nantinya akan menjadi landasan bagi penulis untuk merinci aspek-aspek penting, mencerminkan usaha FORGIMALA Seputih Raman dalam mengembangkan perdamaian lintas agama sebagai wujud nyata dari semangat moderasi beragama dan kehidupan damai yang berkelanjutan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Hadirnya FORGIMALA Kabupaten Lampung Tengah

FORGIMALA merupakan inisiatif Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah sebagai platform untuk membina generasi muda, dengan tujuan utama menjaga kerukunan umat beragama. Dalam menjalankan fungsinya, forum ini mengajak partisipasi aktif dari anak-anak muda berbagai agama, yang dapat terlibat sebagai pengurus, aktivis, maupun anggota. Dari segi struktur organisasi masyarakat, FORGIMALA menjadi anak cabang dari Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), dan telah berhasil terbentuk di berbagai tingkatan, termasuk di beberapa provinsi, kabupaten, bahkan tingkat kecamatan di seluruh Indonesia. Hal ini tidak terkecuali di Kabupaten Lampung Tengah dan Kecamatan Seputih Raman.

Kepengurusan dan keanggotaan FORGIMALA yang berasal dari kaum muda dan dari perwakilan agama yang ada di Kabupaten Lampung Tengah yakni dari Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu untuk pertama kalinya diresmikan dalam upacara pelantikan yang dilaksanakan pada 11 Juli 2019, di Aula Gedung Sesat Agung Nuwo Balak Lampung Tengah. Ketua FORGIMALA Kabupaten Lampung Tengah yang terpilih kala itu Ny. Indah Amalia, SE. MM, dalam sambutannya menyampaikan bahwa tujuan dibentuknya FORGIMALA ini adalah menjadi wadah pembinaan generasi muda dalam

rangka menjaga kerukunan umat beragama. Dan oleh karena FORGIMALA ini adalah anak dari FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) maka, forum tersebut terbentuk dengan anggaran dasar Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) dan Kementerian Agama (Kemenag).

Dalam kaitannya dengan konteks pemilu pada beberapa waktu silam, maka dalam sambutannya Bupati Lampung Tengah Loekman Djoyosoemanto, menyampaikan bahwa penyelenggaraan Pemilu yang lalu telah mengakibatkan masyarakat kita tercerai-berai oleh karena masing-masing memiliki hak pilih. Bahkan banyaknya kelompok masyarakat yang saling berbenturan pada saat terjadinya Pemilu. Dengan kesadaran itulah, FORGIMALA merupakan implementasi dan semangat baru untuk kembali membangun relasi yang baik demi persatuan dan kesatuan masyarakat Lampung menuju Lampung Tengah yang damai. Dalam pelantikan FORGIMALA ini, pengurus yang dilantik mengucapkan ikrar yang intinya adalah *“sebagai generasi muda, kami siap menjaga persatuan dan kesatuan umat beragama di Lampung Tengah dan siap menjadi solusi serta menjadi garda depan jika muncul masalah”*. Pelaksanaan pelantikan tersebut disertai pula dengan workshop yang bertajuk “Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda Lintas Agama⁴.”

Pada awal pembentukan FORGIMALA Kab. Lampung Tengah, belum ada program atau kegiatan-kegiatan yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Lampung Tengah. Pertemuan hanya dilakukan oleh kaum elit bersama dengan tokoh-tokoh yang ada tingkat kabupaten.

Sejarah dan peran FORGIMALA Seputih Raman dalam Moderasi Beragama

Seiring berjalannya waktu, FORGIMALA di tingkat Kabupaten Lampung Tengah memutuskan untuk membentuk kepengurusan di tingkat Kecamatan. Salah satu alasan Seputih Raman menjadi Kecamatan pertama terbentuknya FORGIMALA adalah keragaman dan keunikan yang dimilikinya, dibanding kecamatan lain. Harapannya Seputih Raman menjadi proyek percontohan bagi kecamatan lain di wilayah Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, alasan yang paling mendasar adalah adanya cerita-cerita menarik yang diangkat dari *best practice* yang dilakukan oleh anak-anak muda di wilayah Kecamatan Seputih Raman, antara lain:

1. Anak-anak muda yang berasal dari berbagai latar belakang agama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu) dan dari berbagai suku (Lampung, Jawa, Sunda, Batak, dll) seringkali melakukan pertemuan-pertemuan informal hanya sekadar *ngopi bareng* di warung-warung sederhana atau di pekarangan rumah-rumah ibadah.
2. Anak-anak muda yang ikut berpartisipasi memberikan pengamanan tatkalala ada salah satu agama merayakan ibadah hari raya.

⁴ “Loekman Djoyosemanto Kukuhkan Pengurus Forgimala Lampung Tengah,” *Kabupaten Lampung Tengah*, July 11, 2019, <https://web.lampungtengahkab.go.id/post/berita/read-loekman-djoysoemarto-kukuhkan-pengurus-forgilama-lampung-tengah.html>.

3. Anak-anak muda yang terlibat secara rutin mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan seperti aksi donor darah.
4. Anak-anak muda yang ikut ambil bagian dalam aksi *bedah rumah* warga masyarakat yang lemah ekonominya.
5. Anak-anak muda yang melakukan penggalangan dana ketika terjadi bencana di berbagai tempat.

Dalam praktiknya kepengurusan maupun keanggotaan FORGIMALA-Seputih Raman itu sendiri terdiri dari perwakilan kaum muda dari berbagai denominasi agama dan suku. Disamping itu didampingi juga oleh tokoh masyarakat dewasa termasuk penulis sebagai pengarah. Sebagian besar pengurus maupun anggota adalah anak-anak muda dari kaum awam /akar rumput. Pekerjaan mereka sehari-hari pun berbeda-beda sebagai petani, peternak, pedagang di pasar dan honorer di beberapa sekolah swasta.

Menariknya adalah bahwa mereka bukan orang-orang yang berpendidikan tinggi dan/atau berasal dari status sosial tinggi, namun mereka direkomendasikan oleh pengurus agama masing-masing untuk hadir sebagai representasi umat dari agamanya agar terlibat sebagai Pengurus maupun anggota dari FORGIMALA-Seputih Raman.

Sejak tahun 2019 (awal pembentukannya) FORGIMALA-Seputih Raman terlibat aktif atau dilibatkan dalam beberapa kegiatan di Kecamatan Seputih Raman. Kegiatan-kegiatan dimaksud misalnya ketika ada umat Islam sedang merayakan raya Idulfitri, umat Kristen merayakan Natal, umat Hindu merayakan Galungan, umat Budha merayakan Waisak, FORGIMALA-Seputih Raman hadir di tempat ibadah dimaksud untuk memberikan pengamanan. Disamping bersama pihak TNI / Polri memberikan pengamanan, forum ini juga melakukan silaturahmi kepada pemuka agama dan umat yang merayakan hari raya keagamaan tersebut sambil menyampaikan ucapan selamat hari raya keagamaan. Dan sesekali hadir dalam undangan acara-acara seremonial yang dilakukan oleh beberapa komunitas agama yang ada di wilayah Seputih Raman ini.

Selain kegiatan pelayanan pengamanan dan silaturahmi yang dikemukakan di atas, FORGIMALA-Seputih Raman juga bekerja sama dengan Polres Lampung Tengah dan Dinas Kesehatan Lampung Tengah untuk mengadakan pelayanan vaksin gratis kepada masyarakat yang ada di Kecamatan Seputih Raman pada awal tahun 2022. Dan juga mengikuti aksi donor darah yang diprogramkan dan diselenggarakan secara rutin oleh sebuah Gereja di Seputih Raman. Salah satu aksi yang dilakukan FORGIMALA-Seputih Raman adalah menghimpun dana dari berbagai agama yang ada di Seputih Raman lalu melakukan pembagian takjil kepada umat Islam yang hendak membuka puasa. Semua pengurus dan anggota FORGIMALA terlibat langsung di jalanan untuk membagikan kepada umat Islam yang melintas⁵.

Sebagaimana yang telah penulis paparkan di bagian pendahuluan, pertanyaan

⁵ "SMSI Lampung Tengah Bersama Forgimala Bagikan 1250 Takjil," *RealitaLampung.Com Fakta Dalam Berita*, Mei 2021, . <https://realitalampung.com/2021/05/03/smsi-lampung-tengah-bersama-forgimala-bagikan-1250-takjil/>.

yang menggelitik bagi penulis adalah apa bedanya FORGIMALA-Seputih Raman dengan aksi-aksi yang menjadi *best practice* anak-anak muda ini sebelumnya? Atau apa yang unik yang menjadi ciri khas dari FORGIMALA-Seputih Raman ini? Setelah ditelisik lebih jauh, kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak-anak muda ini di FORGIMALA-Seputih Raman selama kurang lebih tiga tahun adalah kegiatan-kegiatan yang sama persis ketika mereka belum bergabung di FORGIMALA-Seputih Raman. Dengan demikian kesimpulan sementara adalah bahwa forum resmi yang dibentuk oleh pemerintah ini tidak memberikan kontribusi yang berarti baik bagi anggota forum maupun bagi masyarakat Seputih Raman. Forum ini hanya formalitas saja, tanpa arah dan malah mematikan kreatifitas anak-anak muda karena hanya dapat jalan apabila mendapatkan komando dari atasan. Bahkan sekedar mengadopsi apa yang sudah dilakukan sebelumnya. Semuanya itu terasa tidak spesial karena sudah terbiasa dilakukan oleh masyarakat setempat di luar FORGIMALA-Seputih Raman. Justru yang dikuatirkan oleh sebagian orang adalah forum ini dapat ditunggangi oleh pihak-pihak tertentu (kepentingan pribadi dan kelompok atau penguasa), apalagi pihak-pihak tersebut berkontribusi sebagai pendonor dana bagi operasional forum tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret sebagai bentuk intervensi terhadap FORGIMALA-Seputih Raman, yang bersumber dari hasil evaluasi yang telah dilakukan. Hal ini bertujuan agar FORGIMALA-Seputih Raman tidak hanya menjadi forum formalitas yang muncul pada momen-momen tertentu, tetapi menjadi sebuah entitas yang hidup. Forum yang memiliki program kerja dan berkomitmen pada peningkatan kapasitas seluruh anggotanya. Yang terpenting, FORGIMALA-Seputih Raman perlu menjadi forum yang sungguh-sungguh menjalankan amanahnya untuk menjaga kerukunan umat beragama, terutama di wilayah kecamatan Seputih Raman, dan memberikan dampak positif yang luas bagi masyarakat umum.

***Quo Vadis* FORGIMALA Seputih Raman**

Hal paling mendasar dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok tertentu dalam mengupayakan pengembangan perdamaian lintas apapun termasuk lintas agama adalah adanya karakter yang baik. Widjajda dalam artikelnya “Harmonisasi Masyarakat Plural: Praktik sosial di sekolah teologi untuk membangun nasionalisme yang inklusif” menyampaikan bahwa dalam rangka pengembangan perdamaian, maka individu atau kelompok tersebut harus memiliki karakter yang baik. Dalam teorinya tentang “Ketupat Nasi”, Widjadja menegaskan bahwa pembentukan karakter harus memerhatikan secara simultan empat pilar utama yakni: *Kebajikan, Tujuan/Pusat Hidup, Narasi dan Praktik Sosial*. Karakter seseorang hanya akan dapat terbentuk melalui praktik sosial sehari-hari. Dan praktik sosial tersebut memang harus dengan sengaja ditumbuhkembangkan dan diberlakukan secara struktural, sistemik, dan berkesinambungan. Praktik sosial yang demikian akan membantu setiap individu maupun kelompok untuk mengenali kebajikan-kebajikan yang dibutuhkan bagi kehidupan bersama dengan sang liyan seperti: empati,

vulnerabilitas, kerendahan-hati, kesabaran, pengharapan, toleransi, harmoni, dan sebagainya, serta berupaya sedemikian rupa agar mewujudkan kebajikan-kebajikan itu sebagai jalan hidup. Dan kebajikan-kebajikan tersebut hanya bisa disemai melalui praktik sosial⁶.

Bila konsep *Ketupat Nasi* versi Widjadja di atas kita bawa ke konteks FORGIMALA-Seputih Raman, maka setiap individu yang tergabung di dalamnya sangat perlu untuk memiliki karakter yang baik dalam rangka menjalankan tugas dan fungsinya sebagai garda terdepan untuk pengembangan perdamaian lintas agama. Untuk itu, berbagai kebajikan dan nilai-nilai luhur harus ditanamkan dalam diri setiap individu melalui praktik sosial yang terus menerus dikembangkan, bahkan diupayakan menjadi *habit*, budaya baik. Dengan demikian tanpa dikomando pun otomatis karakter itu muncul dalam praktik hidup masyarakat di seputar FORGIMALA-Seputih Raman.

Pembentukan karakter yang demikian hanya akan terwujud apabila dalam FORGIMALA-Seputih Raman mulai dengan sengaja membuat program-program kerja yang terstruktur, sistemik dan berkesinambungan sehingga forum ini tidak sekedar hadir melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat insidental seperti yang dilakukan anak-anak muda ini sebelum bergabung dalam forum tersebut. Praktik sosial dalam FORGIMALA-Seputih Raman ini adalah praktik yang dilakukan secara bersama-sama. Setiap individu terlibat dalam praktik sosial ini, sehingga tidak dilakukan secara sendirian tetapi bersama dengan individu yang lainnya. Dan dilakukannya secara berulang-ulang sehingga karakter dari forum ini dapat terbentuk dengan baik. Apabila karakter FORGIMALA-Seputih Raman ini terbentuk dengan baik, maka FORGIMALA-Seputih Raman dapat membangun relasi dengan komunitas-komunitas lain di luar forum ini sehingga forum ini bisa berdampak bagi masyarakat luas.

Berangkat dari kegelisahan penulis terhadap forum (FORGIMALA-Seputih Raman) yang masih tergolong baru dan penulis menjadi salah satu bagian dari forum ini, maka inilah kesempatan berharga untuk melakukan intervensi-intervensi sehingga FORGIMALA-Seputih Raman secara tahap demi tahap membentuk diri menjadi forum yang kehadirannya bisa dirasakan manfaatnya bagi kebanyakan orang, terkhusus dalam pengembangan perdamaian lintas agama yang berkelanjutan. Forum ini adalah forumnya anak-anak muda yang hidup di era digital, Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) makin berkembang sampai berbagai pelosok. Oleh karena itu penulis merasa penting untuk menawarkan beberapa program kekinian bagi kaum muda yang ada di dalam FORGIMALA-Seputih Raman. Program-program yang ditawarkan ini harapannya berkolerasi dengan kebajikan-kebajikan atau nilai-nilai luhur yang ada untuk dijadikan sebagai praktik sosial demi tujuan yang besar yakni mengembangkan perdamaian lintas

⁶ Paulus S. Widjadja and Wahyu Satrio Wibowo, "Tantangan Dan Prospek Relasi Antarumat Beragama Di Indonesia," in *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagai Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan Untuk Pdt. Aristarchus Sukarto* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Fakultas Teologi UKDW, Sinode GKMI, 2020), 343 s/d 351.

agama terkhusus di wilayah Seputih Raman dan umumnya bagi masyarakat luas.

Praktik sosial yang ditawarkan penulis sebagai bentuk intervensi positif terhadap FORGIMALA-Seputih Raman antara lain: Pelatihan menulis, Pelatihan Podcast, Pelatihan Youtube. Mengingat bahwa anak-anak muda yang terlibat sebagai pengurus berasal dari tingkat pendidikan yang relatif kurang, maka program-program yang ditawarkan untuk dilaksanakan ini dilakukan secara rutin dan terus menerus dengan pendampingan yang baik sehingga anak-anak muda ini dapat meningkatkan kapasitas diri mereka. Isi dari setiap tulisan atau konten yang dibuat selalu mewacanakan hidup damai anti kekerasan. Selain itu, isu-isu seperti pendidikan, kesetaraan gender, kesehatan dan lainnya dapat dinarasikan, disuarakan dan ditayangkan melalui media sosial yang ada, sehingga FORGIMALA-Seputih Raman ini sungguh-sungguh menyentuh persoalan-persoalan kehidupan sosial masyarakat. Mereka yang selama ini tidak mendapatkan akses pendidikan yang layak, kurang mendapatkan pelayanan kesehatan yang maksimal, dan lainnya yang membuat mereka terasing atau mengasingkan diri, boleh mendapatkan perhatian lebih. Program-program ini dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi gaya hidup dari anak-anak muda yang ada dalam forum tersebut.

Di samping itu, FORGIMALA-Seputih Raman sebagai sebuah organisasi juga dapat dikembangkan misalnya dengan pembentukan struktur organisasi (kepengurusan) dan alur komunikasi yang dibangun adalah bukan alur komando tetapi alur koordinasi. Komunikasi yang dibangun adalah komunikasi yang apresiatif, mampu menghargai setiap orang. Mampu melihat bahwa setiap orang unik dan punya potensi untuk dikembangkan dan disumbangkan bagi orang lain. Dengan demikian forum ini menjadi forum yang kuat karena keterlibatan semua pihak dari berbagai latar belakang dan dampaknya dirasakan oleh masyarakat yang ada.

Meskipun dikatakan di atas bahwa masyarakat Kec. Seputih Raman sepanjang ini tidak ada konflik yang berarti antar agama maupun suku. Namun sebagaimana disampaikan dalam sambutan saat pelantikan pengurus FORGIMALA tingkat Kabupaten Lampung Tengah, Loekman Djoyosoemanto (Bupati Lampung Tengah) menyampaikan bahwa secara keseluruhan terjadi ketegangan-ketegangan antara kelompok yang mengusung calon pasangan A dengan kelompok yang mengusung calon pasangan B, dan seterusnya. Ketegangan ini terjadi pada masa kampanye, pada saat pelaksanaan dan beberapa waktu setelah pelaksanaan pemilu. Ketegangan yang terjadi nampak dalam permukaan misalnya tidak saling menyapa bila sedang berbeda hak pilih, bahkan menjelekkan dan mencari-cari kelemahan calon pasangan pilihan orang lain.

FORGIMALA Seputih Raman: Belajar dari Teori Bennett

Pada bagian ini penulis mencoba memaparkan pandangan atau teori Bennet dalam melihat kekuatan dan kelemahan dan menawarkan pemberdayaan kepada orang-orang yang ada pada setiap tahap. Dan diakhir, penulis akan memperlihatkan di tahap mana FORGIMALA-Seputih Raman berada dan apa saja yang perlu dilakukan untuk bisa berada

pada tahap selanjutnya. Sebagaimana yang dikutip oleh Widadja, Milton J. Bennett dalam bukunya *Towards Ethnorelativism: A Developmental Model of Intercultural Sensitivity* menyebutkan ada enam model perkembangan sensitivitas antar budaya⁷.

Tahap pertama: Penolakan/Pengingkaran (*Denial*), orang-orang yang ada dalam sebuah kelompok mengingkari, tidak mau menerima fakta keberadaan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat di luar kelompoknya karena orang-orang yang demikian terisolasi atau mengisolasi diri. Maka pemberdayaan yang perlu dilakukan adalah membangun kesadaran pada kelompok ini bahwa mereka bukan satu-satunya kelompok yang ada dalam masyarakat. Ada kelompok lain yang mempunyai hak yang sama untuk dalam satu wilayah hukum yang sama. Berbagai cara dan model penyadaran dapat secara kreatif digunakan untuk membangun kesadaran kelompok ini, misalnya dengan festival-festival budaya dan agama, dan lainnya. Dengan demikian orang-orang yang berada dalam tahap ini didorong untuk dapat bertemu dan menemukan yang lain, baik orang lain, budaya atau agama lain yang sama-sama hidup dalam masyarakat.

Tahap kedua: Pertahanan (*Defense*), orang-orang dalam tahap ini memang sadar bahwa ada kelompok-kelompok lain di luar kelompoknya sendiri, namun mereka menganggap bahwa kelompok mereka lebih superior dibandingkan dengan kelompok lainnya. Potensi yang terjadi adalah melecehkan dan mendiskreditkan kelompok-kelompok lain. Orang-orang yang dalam tahap ini sebenarnya mempunyai masalah, bukan dengan orang lain, tapi dengan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, pemberdayaan yang dilakukan terhadap orang-orang dalam kelompok ini adalah membangun kesadaran bahwa semua kelompok mempunyai keunikannya sendiri-sendiri sekaligus memiliki kesamaan dengan yang lain. Kegiatan yang dapat dilakukan misalnya dengan *outbond*, saling berkunjung, silaturahmi antar individu atau kelompok masyarakat yang berbeda untuk saling memahami. Termasuk pertemuan lintas agama, meskipun dalam waktu yang singkat. Kegiatan-kegiatan kemanusiaan seperti pembagian sembako, pelayanan kesehatan, atau aksi tanggap bencana yang memperjumpakan orang-orang dari suku dan agama lain.

Tahap ketiga: Minimasi (*Minimization*), tahap ini nampak ironis bagi orang-orang yang bermaksud meninggalkan eksklusivitasnya, dan mau mulai merangkul orang-orang dari kelompok yang berbeda. Pada tahap ini, orang-orang ini menganggap bahwa semua orang dari kelompok manapun sama saja. Sisi positifnya adalah orang-orang dalam kelompok ini keluar dari eksklusivitasnya. Namun negatifnya adalah dengan mudah terperangkap dalam universalisme (fisik maupun yang bersifat transenden). Universalisme yang demikian dapat mengakibatkan masing-masing individu dan kelompok kehilangan keunikannya. Maka pemberdayaan yang dilakukan adalah menempatkan sikap dan perilaku seseorang dalam konteks budayanya, dan tidak sekadar

⁷ Milton J. Bennett, "Towards Ethnorelativism: A Developmental Model of Intercultural Sensitivity," in *Education for the Intercultural Experience*, R Michael Paige. (Yarmouth, Me: Intercultural Press, 1993), 27-71.

menggeneralisasinya. Kegiatan yang dilakukan misalnya dengan mengundang narasumber dari kelompok lain untuk *sharing* tentang dirinya dan kelompoknya. Hal ini akan sangat bermanfaat dalam menolong orang-orang dalam tahap ini untuk melihat dan menghargai perbedaan atau keunikan yang ada di antara umat manusia.

Tahap keempat: Penerimaan (*Acceptance*), orang-orang pada tahap ini sudah mulai bisa menerima orang-orang lain yang berbeda dengan dirinya, bahkan mampu menghargai perbedaan perilaku serta perbedaan nilai yang ada. Perbedaan tidak lagi menjadi hambatan untuk menerima orang lain, namun juga tidak digeneralisasi begitu saja. Maka upaya pemberdayaan orang-orang dalam tahap ini adalah mengembangkan komunikasi intercultural. Mereka didorong untuk melakukan komunikasi lintas agama dan budaya demi terjadinya migrasi paradigma: menyeberang ke luar dari perspektif kelompoknya sendiri agar bisa memahami situasi dan kondisi kelompok lain dari perspektif orang-orang dalam kelompok-kelompok tersebut. Kegiatan yang dilakukan misalnya *live in* atau *sharing* kehidupan secara langsung yang bersifat informal dan insidental. Bahkan melalui *live in* orang-orang didorong untuk mencoba hidup bersama dengan yang lain selama beberapa saat agar dapat masuk ke dalam kehidupan kelompok lain secara lebih mendalam.

Tahap kelima: Adaptasi (*Adaptation*), orang-orang dari berbagai kelompok yang berbeda bisa saling beradaptasi satu dengan yang lainnya. Pada tahap ini tidak hanya membangun komunikasi lintas batas, tetapi juga berempati satu dengan yang lainnya sehingga penerimaannya terhadap kelompok lain tidak terjadi hanya di permukaan saja, tapi bisa benar-benar menembus jauh ke dalam hati. Orang-orang dalam tahap ini sangat paham tentang budaya-budaya dan agama-agama lain di luar kelompoknya sendiri. Dan yang perlu dilakukan di tahap ini adalah komunikasi interkultural dapat ditingkatkan menjadi interaksi interkultural. Pembentukan jejaring lintas etnis dan lintas agama, baik yang formal maupun informal akan sangat bermanfaat bagi orang-orang yang berada dalam tahap ini. Aksi-aksi bersama lintas agama seperti program Pengurangan Resiko Bencana (*Disaster Risk Reduction*) dalam jangka panjang sangat efektif membantu orang-orang pada tahap ini untuk bergerak ke tahap berikutnya.

Tahap keenam: Integrasi (*Integration*), ini merupakan tahap yang dicita-citakan oleh kita semua. Orang-orang sudah mampu memiliki beragam kerangka referensi (*frames of reference*) sehingga dengan mudah mereka bisa nyaman keluar-masuk batas-batas primordial. Orang-orang Kristen, misalnya memiliki pemahaman yang memadai tentang kerangka referensi orang-orang Muslim sehingga mereka bisa berada di tengah-tengah kelompok Muslim dengan nyaman. Demikian sebaliknya, orang-orang Muslim juga paham tentang kerangka referensi orang-orang Kristen sehingga mereka juga tidak mengalami masalah untuk berada di tengah-tengah kelompok orang Kristen. Tumbuh keyakinan dalam diri masing-masing orang bahwa identitas diri mereka tidak pernah terlepas dari identitas diri orang-orang lain yang berbeda etnis atau agama. Saling merasuki dan membentuk satu terhadap yang lain, sesuai identitas *hybrid* yang bersifat

perichoresis. Di sini identitas diri masing-masing tidak hilang tetapi justru menjadi sangat kaya sehingga semua bisa masuk ke berbagai kelompok yang berbeda dengan nyaman⁸.

Sejauh pengamatan penulis sejatinya tidak ada kelompok (terdiri dari berbagai individu dan latarbelakang) yang dapat secara ideal ditempatkan pada tahap-tahap yang ada, karena setiap individu yang ada dalam kelompok atau komunitas tertentu tidak selalu sama. Namun demikian, secara umum penulis melihat bahwa komunitas FORGIMALA-Seputih Raman ini, dapat digolongkan berada pada tahap kelima yakni tahap Adaptasi (*adaptation*). Pada tahap adaptasi ini, orang-orang atau anak-anak muda yang berasal dari berbagai agama di dalam komunitas FORGIMALA-Seputih Raman ini bisa dengan sangat mudah saling beradaptasi satu dengan yang lainnya dengan baik. Perbedaan latarbelakang yang ada pada mereka sebagai satu komunitas tidak menjadi hambatan.

Perbedaan bukan sebuah ancaman bagi komunitas ini. Oleh karena mereka sudah bisa saling menerima dan menghargai orang yang berbeda dengan mereka, maka sangat mudah pula bagi mereka untuk berempati satu dengan yang lainnya. Ketika terjadi musibah atau sebuah peristiwa yang memprihatinkan dialami oleh salah satu anggota komunitas ini maupun yang dialami oleh orang-orang di luar sana, meskipun yang bersangkutan bukan seagama namun anak-anak muda dalam FORGIMALA-Seputih Raman ini langsung melakukan tindakan peduli. Secara tanggap, anak-anak muda berkoordinasi satu sama lain untuk memperlihatkan empati mereka kepada pihak yang sedang mengalami musibah atau dalam persoalan berat. Salah satu contoh, ketika ada salah satu orang yang mengalami kecelakaan karena jatuh dari pohon, anak-anak muda dalam komunitas langsung bergerak secara cepat untuk memberikan perhatian bahkan berkoordinasi untuk mengantar yang bersangkutan ke Rumah Sakit supaya segera mendapatkan pertolongan Tim Medis.

Keberagaman agama dan budaya yang ada di wilayah Seputih Raman, turut membentuk karakter anak-anak muda ini. Ketika ada orang atau umat beragama tertentu yang sedang melakukan aktifitas keagamaan yang berbeda, misalnya dalam tradisi agama Hindu ada pembakaran mayat (*ngaben*), tradisi yang demikian ini tidak dipersoalkan. Ada kesadaran yang tinggi untuk menghargai budaya-budaya dan agama-agama lainnya. Meskipun demikian, hal yang patut ditingkatkan dalam tahap adaptasi (*adaptation*) ini adalah memperluas jejaring etnis dan agama yang sudah ada, baik secara formal maupun informal sehingga tidak hanya komunikasi interkultural yang terbangun tetapi interaksi interkultural juga semakin ditingkatkan dan diperluas cakupannya.

Selain itu juga secara bersama-sama melakukan aksi-aksi kemanusiaan seperti program Pengurangan Resiko Bencana (*Disaster Risk Reduction*). Ketika program ini terus dijadikan sebagai program jangka panjang, maka menurut penulis dampak yang akan

⁸ Widjadja and Wibowo, "Tantangan dan Prospek Relasi Antarumat Beragama di Indonesia," 343 s/d 351.

dihasilkan khusus bagi anggota komunitas FORGIMALA-Seputih Raman adalah semakin tumbuh empati dalam diri masing-masing untuk peduli pada orang lain yang sedang mengalami musibah. Harapannya dengan meningkatkan apa yang sudah baik dan memperbaiki apa yang kurang pada tahap ini, maka FORGIMALA-Seputih Raman pada saatnya akan sampai pada tahap Integrasi (*integration*).

Widjadja menegaskan bahwa perlu adanya pendidikan dan pelatihan bagi setiap individu maupun kelompok masyarakat untuk mencapai apa yang oleh Bennett sebut sebagai integrasi (*integration*). Bagi Widjadja, teori Bennett menarik untuk ditelisik karena ia tidak menggeneralisasi begitu saja orang-orang yang ada di masyarakat. Bennett menunjukkan pentingnya kita sensitif dengan level seseorang terkait dengan pandangan serta sikapnya terhadap orang-orang lain di luar kelompoknya. Seseorang yang masih berada di level Penolakan (Denial) dan level Pertahanan (Defense), tidak serta merta diajak untuk berpartisipasi dalam dialog antarumat beragama, sebab ia pada hakekatnya belum siap. Dengan demikian diperlukan pemberdayaan-pemberdayaan secara spesifik untuk tiap-tiap orang di setiap tahap atau level.

Intervensi Positif Menuju FORGIMALA Seputih Raman Yang Damai

Selain rencana pemberdayaan yang hendak dilakukan pada tahap kelima sebagaimana disebutkan di atas, penulis sekali lagi mengusulkan intervensi positif yang secara khusus kepada organisasi FORGIMALA-Seputih Raman. Intervensi yang dilakukan penulis ini adalah sebuah upaya untuk meletakkan fondasi yang baik bagi FORGIMALA-Seputih Raman sebagai sebuah komunitas yang usianya masih sangat tergolong muda. Intervensi yang dimaksud antara lain:

1. FORGIMALA-Seputih Raman, perlu secara bersama-sama merumuskan visi dan misi yang searah dengan tujuan dibentuknya FORGIMALA ini. Dengan visi dan misi yang jelas, maka FORGIMALA-Seputih Raman akan menjadi sebuah komunitas yang memiliki arah dan tujuan yang jelas. Ada target yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu.
2. Dalam sebuah organisasi resmi Anggaran Dasar Rumah Tangga (AD/ART) dibutuhkan untuk memastikan semua aktivitas di dalam organisasi tersebut berjalan dengan baik dan sebagai *rule of the game* yang menjadi dasar sebuah organisasi melakukan banyak hal. FORGIMALA-Seputih Raman sampai saat ini belum ada AD/ARTnya, maka diusulkan agar membuat AD/ART FORGIMALA-Seputih Raman yang sesuai dengan marwahnya dengan mengacu pada AD/ART di tingkat kabupaten.
3. FORGIMALA-Seputih Raman, memiliki ikrar bersama yang senantiasa mengingatkan setiap anggota untuk berada pada jalur yang disepakati bersama. Ikrar ini selalu akan mengacu pada ikrar bersama yang diungkapkan pada saat pelantikan pengurus FORGIMALA Kab. Lampung Tengah.
4. Memiliki program kerja yang jelas dan terukur. Visi dan misi yang dirumuskan bersama, dapat dicapai melalui program-program kerja yang ada. Penulis

mengusulkan beberapa program kekinian bagi anak-anak muda yang bergabung dalam FORGIMALA-Seputih Raman yakni adanya pelatihan menulis narasi-narasi pendek/singkat, pelatihan pembuatan podcast, pelatihan pembuatan youtube, pelatihan pembuatan website. Isu atau tema yang diangkat adalah hal-hal yang berkaitan dengan perdamaian dan anti kekerasan, pendidikan, kesehatan, kesetaraan gender, dan lainnya. Selanjutnya menggunakan media sosial yang ada untuk membagikan kabar baik tersebut ke berbagai pihak.

5. Mengusulkan dibentuk tim fundrising FORGIMALA-Seputih Raman. *Fundrising* merupakan program penggalangan dana baik dari dalam organisasi maupun di luar organisasi. Dengan adanya program fundrising yang ada, maka akan dengan mudah membiayai segala bentuk program yang telah ditetapkan. Melalui program penggalangan dana yang dilakukan FORGIMALA-Seputih Raman, organisasi ini menjadi kuat dan tidak selalu harus bergantung kepada pendonor yang mempunyai kepentingan tertentu atau yang memberi dengan pamrih.
6. Memperkuat dan memperluas networking dengan pihak-pihak lain terutama kaum muda yang peduli pada pengembangan perdamaian lintas agama. Dengan demikian bisa saling berbagi pengalaman baik dalam bersama-sama menjalankan amanah untuk pengembangan perdamaian lintas agama yang berkelanjutan. Hal ini terinspirasi dari apa yang dikemukakan oleh Irsyad Rafsadi “Aksi Binadamai Kaum Agamawan”⁹ langkah baik yang dilakukan *Tanenbaum Center for Interreligious Understanding* yang membangun jaringan dan mengumpulkan para agamawan pegiat perdamaian (*religious peacemaker*) untuk berbagi pengalaman dalam membangun perdamaian.
7. Mengusulkan agar dalam kepengurusan melibatkan perwakilan dari semua agama yang ada. Serta menetapkan periode kepengurusan FORGIMALA-Seputih Raman. Dengan demikian terjadi keseimbangan dalam kepengurusan dan ada kesempatan bagi anggota yang lain untuk terlibat sebagai pengurus FORGIMALA-Seputih Raman.
8. Memiliki simbol yang mempersatukan semua pihak yang bergabung dalam organisasi FORGIMALA-Seputih Raman ini. Dengan simbol yang satu, maka tidak ada lagi yang berusaha untuk memperjuangkan kelompoknya tetapi bersama-sama memperjuangkan kehidupan bersama.
9. Perlu adanya tempat bersama berupa Sekretariat yang dijadikan sebagai rumah bersama bagi siapapun untuk melakukan banyak hal bagi pengembangan perdamaian lintas agama. Selain itu sebagai tempat untuk mengembangkan kapasitas diri setiap anak-anak muda yang bergabung dalam FORGIMALA-Seputih Raman.

⁹ Irsyad Rafsadi, “Bina Damai Kaum Agamawan,” in *Ketika Agama Bawa Damai* (Jakarta: PUSAD Paramadina, 2017), 29–43.

4 Kesimpulan

FORGIMALA-Seputih Raman adalah sebuah forum yang masih sangat muda dan pengurus serta anggotanya adalah anak-anak muda yang kebanyakan berasal dari kaum awam/akar rumput. Dengan melihat keadaan yang demikian ini, forum tersebut sangat mudah untuk ditunggangi oleh pihak tertentu demi kepentingan pribadi, kelompok bahkan penguasa. FORGIMALA-Seputih Raman hanya juga akan melakukan kegiatan-kegiatan di moment-moment tertentu dan mengulang apa yang sudah sering dilakukan (walaupun itu baik untuk tetap dilakukan). Oleh karena itu penulis merasa perlu melakukan intervensi positif untuk meletakkan hal-hal mendasar dan membangun sebuah sistem bagi FOGIMALA-Seputih Raman ini, sehingga komunitas ini menjadi sebuah komunitas yang tetap menjaga marwahnya dan juga memiliki kapasitas yang mumpuni dalam pengembangan perdamaian lintas agama yang berkelanjutan.

Penulis melihat bahwa anak-anak muda/akar rumput meskipun bukan berasal dari golongan pendidikan tinggi tetapi mereka bisa ditingkatkan kapasitasnya. Berbagai program pelatihan kekinian yang telah diusulkan penulis di atas bukan hanya soal bagaimana anak-anak muda ini bisa mengikuti *trend* masa kini tetapi menggunakan *hal-hal kekinian* itu untuk memberikan pesan perdamaian kepada masyarakat luas dan terkhusus kepada generasi muda di berbagai tempat. Melalui intervensi positif ini, FORGIMALA-Seputih Raman kuat di dalam, berdampak ke luar, kalau meminjam istilah anak muda sekarang berarti *ngefek* ke dalam, *ngefek* ke luar.

Referensi

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah. *Kecamatan Seputih Raman Dalam Angka 2021*. Lampung Tengah: Badan Pusat Statistik Lampung Tengah, 2021.
- Bennett, Milton J. "Towards Ethnorelativism: A Developmental Model of Intercultural Sensitivity." In *Education for the Intercultural Experience*, 27–71. R Michael Paige. Yarmouth, Me: Intercultural Press, 1993.
- Rafsadi, Irsyad. "Bina Damai Kaum Agamawan." In *Ketika Agama Bawa Damai*, 29–43. Jakarta: PUSAD Paramadina, 2017.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif. Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup (Anggota IKAPI), 2020.
- Swasono, Sri Edi, and Masri Singarimbun. *Sepuluh Windhu Transmigrasi Di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985.
- Widjadja, Paulus S., and Wahyu Satrio Wibowo. "Tantangan Dan Prospek Relasi Antarumat Beragama Di Indonesia." In *Meretas Diri, Merengkuh Liyan, Berbagai Kehidupan: Bunga Rampai Penghargaan Untuk Pdt. Aristarchus Sukarto*, 343–351. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Fakultas Teologi UKDW, Sinode GKMI, 2020.
- "Loekman Djoyosemarto Kukuhkan Pengurus Forgimala Lampung Tengah." *Kabupaten Lampung Tengah*, July 11, 2019.

<https://web.lampungtengahkab.go.id/post/berita/read-loekman-djoysoemarto-kukuhkan-pengurus-forgilama-lampung-tengah.html>.

“SMSI Lampung Tengah Bersama Forgimala Bagikan 1250 Taqjil.” *RealitaLampung.Com Fakta Dalam Berita*, Mei 2021. . <https://realitalampung.com/2021/05/03/smsi-lampung-tengah-bersama-forgimala-bagikan-1250-taqjil/>.